

**INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DI PONDOK  
PESANTREN MIFTAHUL HUDA KARANG PUCUNG  
KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN TAHUN 2018**

(Skripsi)

Oleh

**ANA ASTRIYANI. MS**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA KARANG PUCUNG KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2018**

**Oleh**

**Ana Astriyani MS**

Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kiai, guru dan santri pondok pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode dan sumber yang tepat serta peran dari kiai dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada para santri di pondok pesantren.

**Kata kunci :** *Internalisasi, Nilai-Nilai Nasionalisme, Pesantren*

**INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DI PONDOK  
PESANTREN MIFTAHUL HUDA KARANG PUCUNG  
KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN TAHUN 2018**

Oleh

*Ana Astriyani. MS*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Progam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA  
KARANG PUCUNG KECAMATAN WAY SULAN  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2018**

Nama Mahasiswa : **Ana Astriyani, MS**

No. Pokok Mahasiswa : **1413032003**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Irawan Suntoro, M.S.**  
NIP 19560323 198403 1 003

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



.....  
.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Februari 2019**



## PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ana Astriyani MS  
NPM : 1413032003  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Karang Pucung, Way Sulan, Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2019

Yang Menyatakan



Ana Astriyani MS  
NPM 1413032003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ana Astriyani. MS, dilahirkan di Karang Pucung pada 3 Mei 1996 yang merupakan putri ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Heri Efendi dan Ibu Mujirahayu. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Pucung yang diselesaikan pada tahun 2008, SMP Negeri 1 Sidomulyo yang diselesaikan pada tahun 2011 kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Merbau Mataram yang diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial akultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui alur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2016 dan melaksanakan KKN-KT (Kuliah Kerja Nyata–Kependidikan Terintegrasi) di Pekon Muara Jaya II Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat dan PPK (Praktik Profesi Kependidikan) di SMAN 1 Kebun Tebu tahun 2017.

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan hidayahnya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:*

*Kedua orangtua tercinta Ayahanda Heri Efendi dan Ibunda Mujirahayu yang selalu menjadi motivasi dan yang selalu memberikan cinta, kasih sayang serta dukungan untuk mencapai keberhasilanku.*

*Kakakku tercinta Ani Sundari Mustika dan Andriyani Mustika serta adikku Anwar Hermawan Efendi yang dengan cinta dan kasih sayangnya selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku.*

*Seluruh Dosen yang telah dengan sabar membimbing, mendidik dan mengarahkan aku hingga aku berhasil*

*Almamaterku tercinta Universitas Lampung*



## **MOTTO**

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”

(Tan Malaka)

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku pembimbing I dan Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn sekaligus Pembimbing II berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya.
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd.,M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
9. Bapak K.H. Rofi'i, selaku kepala Pondok pesantren Miftahul Huda yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk sahabat-sahabat terbaikku Wiji Dinda S, S.P., Roviatul Adhawiyah, Dewi Suci Safitri, S.Pd., Siti Munawaroh, S.Pd., dan Sri Endarlina, S.Pd. yang selalu menemani dikala suka dan duka.
11. Terima kasih untuk teman-temanku Ayu Maharani, S.Pd., Lilin Nurmasita, dan Tiwi Andriani yang selalu memberikan dukungan.

12. Terima kasih untuk teman-teman Wisma Istiqomah, teman-teman Wisma Eko Wijayanti, dan teman-teman Wisma Elvindo.
13. Terima kasih untuk keluarga Civic Education angkatan 2014 semuanya tanpa terkecuali yang telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini.
14. Kakak-kakak dan adik-adik Civic Education atas doa dan dukungannya.
15. Teman-Teman KKN-KT terima kasih atas doa dan dukungannya.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini ,masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Maret 2019

Ana Astriyani. MS  
NPM. 1413032003

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
1. Manfaat Teoritis .....	15
2. Manfaat Praktis .....	16
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	16
1. Ilmu .....	16
2. Objek Penelitian .....	16
3. Subjek Penelitian .....	17
4. Wilayah Penelitian .....	17
5. Waktu Penelitian .....	17
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori.....	18
1. Internalisasi.....	18
a. Pengertian Internalisasi.....	18
b. Tahap-Tahap Internalisasi .....	20
2. Nilai-Nilai Nasionalisme .....	21
2.1 Nilai.....	21

a. Pengertian Nilai.....	21
b. Macam-Macam Nilai .....	23
2.2 Nasionalisme .....	24
a. Pengertian Nasionalisme .....	24
b. Nilai Dasar Nasionalisme.....	27
2.3 Nilai-Nilai Nasionalisme.....	28
3. Pondok Pesantren .....	29
a. Pengertian Pondok Pesantren .....	29
b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	32
c. Macam-Macam Pondok Pesantren .....	33
d. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren .....	34
e. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren .....	36
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir.....	40

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Informan Dan Unit Analisis.....	45
D. Data dan Sumber Data .....	45
1. Data Penelitian .....	45
2. Sumber Data Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Observasi .....	47
2. Wawancara.....	48
3. Dokumentasi .....	49
F. Uji Kredibilitas.....	50
1. Memperpanjang Waktu.....	50
2. Triangulasi .....	50
G. Teknik Pengolahan Data .....	51
1. Editing.....	51
2. Tabulating dan Coding.....	51
3. Intepretasi Data .....	51
H. Teknik Analisis Data.....	52
1. Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	52
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	53
3. Verifikasi ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	53
I. Tahapan Penelitian.....	54
1. Tahapan Pengajuan Judul .....	54
2. Penelitian Pendahuluan .....	54
3. Pengajuan Rencana Penelitian .....	55
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian .....	55
5. Pelaksanaan Penelitian.....	56

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung .....	58
2. Kondisi Santri, Pendidik dan Sarana .....	59



B. Paparan Data .....	60
1. Program Kegiatan .....	61
2. Metode yang Digunakan .....	66
3. Sumber-Sumber yang Digunakan .....	68
4. Peran Kiai dan Guru .....	70
C. Temuan Penelitian .....	72
D. Pembahasan .....	77
1. Program Kegiatan .....	77
2. Metode yang Digunakan .....	85
3. Sumber-Sumber yang Digunakan .....	93
4. Peran Kiai dan Guru .....	98
E. Keunikan Hasil Penelitian.....	101

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.1. Jadwal Wawancara, Observasi dan Dokumentasi .....	57
4.1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda .....	60
4.2. Nama Pendidik di Pondok Pesantren Miftahul Huda .....	60
4.3. Data Sarana dan Prasarana .....	60
4.4. Kegiatan dan Output Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Skema Kerangka Pikir.....	42
3.1. Uji Kredibilitas Triangulasi .....	51
3.2. Teknik Analisis Data .....	53
4.1. Program Kegiatan.....	73
4.2. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme .....	75
4.3. Sumber Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme.....	76
4.4. Peran Kiai dan Guru.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Pengajuan Judul .....	108
2. Surat Keterangan Dari Wakil Dekan FKIP Unila .....	109
3. Surat Penelitian Pendahuluan .....	110
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan .....	111
5. Surat Izin Penelitian .....	112
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	113
7. Kisi-Kisi Wawancara .....	114
8. Kisi-Kisi Observasi .....	117
9. Kisi-Kisi Dokumentasi .....	118
10. Uji Kredibilitas .....	121
11. Lampiran Hasil Wawancara .....	124
12. Lampiran Hasil Observasi .....	134
13. Lampiran Gambar .....	136

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki belasan ribu pulau yang terbentang antara Sabang dan Merauke. Pulau-pulau tersebut bukanlah wilayah-wilayah yang terpisah, tetapi membentuk suatu kesatuan yang utuh. Berkat hal tersebut negara Indonesia terdiri dari berbagai etnis, agama, suku dan budaya. Tantangan yang dihadapi dari keberagaman tersebut adalah sulitnya menjaga keutuhan wilayah, integrasi nasional, dan keharmonisan sosial di dalam kehidupan masyarakatnya. Tantangan ini bahkan lebih berat jika dibandingkan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia jaman dahulu, karena mempertahankan dan mengisi sebuah kemerdekaan lebih sulit daripada merebut kemerdekaan dari para penjajah apalagi di dalam bangsa yang multikultural ini.

Salah satu yang dapat dijadikan kekuatan dalam menghadapi tantangan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya adalah dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakatnya agar menjadi bangsa yang toleran, bangsa yang maju, aman, damai, tentram, adil dan sejahtera. Oleh karena itu, penanaman sikap nasionalisme sangat penting sekali bagi suatu bangsa. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dipilih karena nasionalisme

merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan pemahaman kebangsaan sehingga nasionalisme dianggap sebagai salah satu alat perekat kohesi sosial dan semua negara memerlukannya.

Pada masa penjajahan Belanda dahulu, bangsa Indonesia telah mencapai puncak kejayaan rasa nasionalismenya. Di mana para pejuang kita bersatu mengumpulkan kekuatan mereka satu sama lain tanpa memikirkan perbedaan. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar Indonesia dapat terbebas dari jeratan para penjajah. Terbukti, bangsa Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat juang dan rasa cinta yang luar biasa tersebut kepada bangsa Indonesia. Hal itu bisa terwujud karena adanya jiwa nasionalisme yang tertanam di dalam diri para pejuangnya sehingga berpengaruh pada ketahanan nasional bangsa Indonesia. Namun, nasionalisme tidak hanya sekadar berjuang untuk melawan para penjajah melainkan juga tentang kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, agama dan bahasa.

Semakin tinggi rasa nasionalisme seseorang maka akan memberikan manfaat positif terhadap bangsa dan negara. Namun, rasa nasionalisme yang berlebihan dapat membuat suatu bangsa memiliki sifat chauvinisme yaitu terlalu membanggakan bangsanya sehingga memandang rendah bangsa lain dan menuntut mereka untuk menjadi seperti bangsa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah rasa nasionalisme seseorang maka akan menimbulkan sikap mementingkan kepentingan pribadi atau golongan, intoleransi, radikal, dan sikap apatis terhadap bangsa dan negara. Hal demikian dapat terjadi karena



perubahan jaman yang semakin maju dan berkembang yang muncul dari hasil meningkatnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi yang pesat sehingga membuat perubahan pada masyarakat atau bangsa baik yang bersifat positif maupun negatif atau biasa disebut dengan istilah globalisasi yang dampak negatifnya dapat berpengaruh pada sikap rasa nasionalisme suatu bangsa.

John Naisbitt dalam buku Poespowardoyo, Soerjanto dan Frans M. Parera.

(1994: 113) menyatakan bahwa:

Pada perkembangan sejarahnya, paham nasionalisme atau paham kebangsaan tidak atau belum pernah mengalami tantangan yang demikian serius seperti yang berlangsung pada abad ke-20 ini. Dengan derasnya pengaruh globalisasi bukan mustahil akan memporakporandakan adat budaya yang menjadi jati diri suatu bangsa yang secara langsung atau pun tak langsung akan melemahkan nasionalisme.

Akibat lain dari semakin majunya era globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya semakin berkurang. Lama-kelamaan, rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa saja menghilang sehingga menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme bangsa Indonesia. Apalagi kebanyakan dari korbannya adalah para generasi *millennium* yang akan menjadi generasi penerus bangsa kelak.

Untuk menghindari hal-hal yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka perlu adanya internalisasi (penanaman) nilai-nilai nasionalisme kepada warga negaranya. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme memang sangat penting dilakukan mengingat beberapa budaya-budaya Indonesia mulai kehilangan eksistensinya akibat dari kurang pahamnya masyarakat Indonesia dalam menyikapi budaya-budaya asing yang masuk ke negeri ini. Salah satu

contohnya seperti dalam penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia yang baik dalam berkomunikasi, semakin hari semakin berkurang penuturnya. Walaupun pada era globalisasi ini masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat menguasai bahasa asing, tetapi sebagai bangsa Indonesia tetap harus mengutamakan bahasa Nasional serta tetap melestarikan bahasa daerah. Selain itu, era globalisasi juga menghadirkan suasana baru dalam interaksi sosial masyarakatnya sehingga menimbulkan persaingan. Pergerakan informasi yang cepat dan persaingan yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menciptakan generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global dan mengharumkan nama bangsa. Hal tersebut bukan tidak mungkin akan mengubah pola pikir masyarakat Indonesia menjadi semakin kritis akibat buruknya mereka akan memiliki pemikiran yang radikal yang bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Terkait konteks tersebut tentunya akan dapat merusak identitas bangsa serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk menciptakan dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4, yakni “Untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Walaupun tidak mudah, tetapi bukan tidak mungkin juga hal tersebut tidak dapat tercapai. Melihat berbagai realitas

kehidupan masyarakat yang demikian, diperlukan kembali usaha untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme; rela berkorban, persatuan dan kesatuan, harga menghargai, kerja sama, cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu membutuhkan waktu yang lama. Bangsa Indonesia menjadikan institusi pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tanpa harus meninggalkan identitas bangsa Indonesia. Karena membangun sebuah institusi pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik dengan memiliki pengetahuan umum dan wawasan kebangsaan yang luas sertadapat berinteraksi dengan semua komunitas dan keanekaragaman etnis, agama dan budaya sehingga mampu menciptakan dan mewujudkan cita-cita bangsa adalah sebuah keniscayaan. Salah satunya adalah melalui pendidikan pesantren yang memiliki tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*i'zzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian di Indonesia. Seperti yang tercantum dalam

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama untuk calon guru, kiai atau ulama dalam mendapatkan pendidikan islam. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan islam. Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan IPTEK dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai nasionalisme.

Sebagai bagian dari masyarakat global, pesantren diuntut untuk melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi tuntutan masyarakat global tersebut yaitu sebuah sikap yang dapat menghargai dan

rasa memiliki tanah air ini sehingga senantiasa menjaga dan melestarikan apa yang ada didalamnya dengan rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia.

Walaupun pada masa ini ada beberapa masyarakat yang memiliki stereotip bahwa pendidikan di pondok pesantren lekat dengan radikal, teroris dan anti nasionalisme. Ditambah lagi semakin banyaknya kasus-kasus serangan teroris yang telah mengancam keutuhan NKRI, seperti serangan bom di Thamrin dan serangan bom di tiga Gereja Surabaya yang dilakukan oleh sekelompok yang diguga beragama Islam sehingga memberi citra buruk kepada umat beragama Islam. Pandangan masyarakat yang seperti ini harus dihilangkan. Bahwa sesungguhnya tidak ada agama yang radikal termasuk islam, yang ada hanyalah orang radikal yang kebetulan beragama Islam. Apabila hal tersebut dibiarkan saja tanpa adanya upaya dari warga negaranya sendiri, ditambah dengan semakin besar dampak yang ditimbulkan dari globalisasi, maka nilai-nilai nasionalisme Indonesia akan semakin terpinggirkan bahkan terancam. Oleh karena itu perlu adanya langkah *preventif* dan memiliki orientasi jangka panjang, yaitu melalui jalur pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para peserta didiknya. Proses ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan, termasuk pendidikan di pesantren karena internalisasi nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan di sekolah pada saat mata pelajaran PPKn dan Sejarah yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan tentang paham kebangsaan. Di dalam pondok pesantren yang mempunyai kekhasan terutama dalam fungsinya sebagai intitusi pendidikan, pesantren pun menjadi lembaga dakwah, bimbingan dan perjuangan yang dapat

membantu terbentuknya karakter seseorang untuk memiliki jiwa nasionalisme.

Pesantren merupakan tempat bagi kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran tradisi, serta pengaruhnya di masyarakat. Kiai adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Kecakapan, kemampuan, kecondongan kiai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Seorang kiai juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Karena inilah kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional. Dalam perspektif historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Hal itu dikarenakan lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada di nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Dalam hal ini para kiai tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga-lembaga tersebut. Terkait konteks tersebut, pesantren di Indonesia hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya



sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terbukti telah melahirkan kader-kader bangsa, ulama, pemimpin umat yang berkhairisma baik pada skala lokal, regional maupun nasional seperti Presiden Indonesia ke-4 yaitu Alm. Abdurrahman Wahid. Sehingga pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat.

Di beberapa pondok pesantren terkenal seperti Pondok Pesantren Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri, dan yang memiliki banyak santri dan tidak hanya berasal dari satu wilayah saja melainkan dari berbagai pelosok pulau di Indonesia. Sehingga secara tidak langsung di dalam lingkungan pondok pesantren tersebut telah terjadi internalisasi nilai-nilai nasionalisme tentang harga menghargai yaitu para santri memahami bahwa Indonesia adalah Negara majemuk yang terdiri dari berbagai etnis, ras, suku dan budaya. Selain itu berbagai jenis latar belakang keluarga yang berbeda, mulai dari petani, nelayan, wiraswasta, pekebun, buruh dan lain-lain membuat mereka dapat berbaur tanpa memandang apapun.

Lain halnya dengan pondok pesantren yang terletak di Desa Karang Pucung RT/RW 006/001, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung yang di pimpinan oleh Bapak KH. Rofi'i Nawawi, S.Pd. ini adalah sebuah pondok pesantren sederhana yang dikelola oleh 5 orang pengurus yang terdiri dari 1 orang kepala pondok pesantren/kiai dan 4 orang guru. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Miftahul

Huda tidak berada pada naungan lembaga pendidikan formal yang terdapat pendidikan sekolah formal. Dengan kata lain, pesantren ini hanya tempat bagi para santri menuntut ilmu agama saja, tidak terikat oleh kurikulum pendidikan nasional. Jadi, tidak ada pelajaran PPKn, Sejarah ataupun pelajaran lainnya yang mengajarkan pengetahuan tentang paham kebangsaan dan sejarah Indonesia secara khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu Bapak Dede Rahmat Fauzi, S.Pd., M.Pd. dan observasi, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki 118 santri yang terdiri dari 45 orang santri laki-laki dan 73 orang santri perempuan pada tahun 2018. Para santri berada di jenjang pendidikan formal yang berbeda mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas, dan lulus sekolah. Santri-santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda kebanyakan berasal dari satu kecamatan yang sama, yaitu Way Sulan. Hanya beberapa santri yang berasal dari luar kecamatan dan luar kabupaten sehingga, para santri yang berada di pesantren tersebut kebanyakan berasal dari latar belakang, suku, dan budaya yang sama. Namun walaupun demikian, nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren yang sederhana ini masih dapat dilaksanakan Menurut Bapak Dede Rahmat Fauzi, S.Pd., M.Pd. dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme di sekolah formal melalui mata pelajaran PPKn dan Sejarah dirasa kurang cukup melihat jam pelajaran yang hanya sekali dalam seminggu dengan durasi beberapa jam saja. Maka dari itu hal tersebut juga perlu ditanamkan dalam jiwa para santri dalam aktivitas sehari-hari agar nilai-nilai nasionalisme yang sudah diberikan di bangku sekolah dapat diaktualisasikan

sehingga mereka dapat memiliki rasa cinta tanah air, meningkatkan rasa toleransi terhadap keanekaragaman masyarakat Indonesia, mampu hidup dengan rukun, serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga mereka sadar bahwa mereka juga merupakan bagian dari masyarakat secara umum. Oleh karena itu memberikan pemahaman serta penanaman tentang nilai-nilai nasionalisme kepada para santri itu penting dilakukan meskipun di dalam lingkup pesantren. Walaupun hanya hal-hal kecil, tetapi apabila bila dilakukan secara berangsur-angsur maka akan dapat memberikan perubahan kepada para santri di pondok pesantren.

Hal lain yang menarik dari Pondok Pesantren Miftahul Hudan Karang Pucung yaitu pondok pesantren ini hanya memiliki 5 orang pengurus/guru seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, namun peneliti melihat internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut tetap berjalan dengan baik dan lancar. Seperti pesantren kebanyakan, rutinitas yang dilakukan setiap hari dari pagi sampai malam selain sekolah formal adalah mengkaji ilmu-ilmu agama. Lalu bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme itu dapat terjadi di pondok pesantren tersebut?

Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren telah berjalan dengan baik walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Dede Rahmat Fauzi, S.Pd., M.Pd. selaku guru pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut dilakukan dengan cara menyisipkannya ke dalam kegiatan-kegiatan yang

terdapat di pondok pesantren yang dilakukan secara rutin sehingga lambat laun dapat tetanam ke dalam diri para santri. Beberapa kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme antara lain:

1. Hadrohan, bermain musik dengan melantunkan Sholawat Nabi atau seruan nasihat dalam bahasa daerah biasanya dilakukan setiap malam minggu atau malam-malam tertentu;
2. *Khitobah* atau berpidato dengan tema tentang nasionalisme yang dilakukan setiap malam minggu;
3. Memperingati Hari Besar Islam dan Nasional, biasanya disertai pawai;
4. Kerja bakti, dilakukan setiap minggu atau sebelum hari-hari penting;
5. *Rihlah Ilmiah*, kunjungan ilmiah ke tempat bersejarah di Indonesia, biasanya disertai dengan ziarah ke makam para Ulama Besar.

Kegiatan tersebut merupakan beberapa upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme agar kelak saat mereka dewasa akan menjadi seseorang yang beriman dan berakhlak mulia serta tidak lupa akan sejarah dan identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan telah menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana cara Internalisasi nilai nasionalisme yang dilaksanakan di Pondok Pesantren

Miftahul Huda Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung Kecamatan Way Sulan kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah uraikan sebelumnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Sub fokus penelitian adalah:

1. Program kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
2. Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Sumber-sumber yang digunakan dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
4. Peran kiai dan guru dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Secara Umum

Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?

2. Secara Khusus

- a. Bagaimana program kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?
- b. Bagaimana metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?
- c. Bagaimana sumber-sumber yang digunakan dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?
- d. Bagaimana peran kiai dan guru dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan kabupaten Lampung Selatan, khususnya menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Program kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
2. Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Sumber-sumber yang digunakan dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
4. Peran kiai dan guru dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam wilayah kajian PPKn sebagai pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan upaya

pembentukan diri warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter.

## 2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Kiai dan guru Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung dalam meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.
- b. Masyarakat untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.
- c. Peneliti sebagai penambah pengetahuan, pengalaman dan pemikiran dalam melakukan penelitian di masa mendatang.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. **Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk ke dalam wilayah kajian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai pendidikan kewarganegaraan yang berkaitan dengan upaya pembentukan diri warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter.

### 2. **Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai nasionalisme berupa program kegiatan, metode, sumber-sumber dan peran kiai dan guru.

### 3. **Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah kiai, guru dan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung.

### 4. **Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

### 5. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin Nomor 23/UN26.13/PN.01.00/2017 pada tanggal 29 Desember 2017 dari Dekanat FKIP Universitas Lampung untuk melakukan penelitian pendahuluan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Internalisasi

##### a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “-isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi juga diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai-nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. *Pol* mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi dalam pengertian psikologis menurut Chaplin (1993: 256), “internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa

superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).” Dengan demikian internalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan. Internalisasi juga yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

Mustari (2014: 5) menyatakan bahwa menginternalisasi artinya “membatinkan” atau “merumahan dalam diri” atau “meng-intern-kan” atau “menempatkan dalam pemikiran” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi, faktor iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan (berfikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Sejalan dengan pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, Nasir (2010: 59) juga menambahkan bahwa, internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqomah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

Dari penjelasan tentang internalisasi yang telah dijabarkan tersebut, dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah proses yang mendalam untuk menanamkan nilai-nilai yang akan dimasukkan dan disatukan ke dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi bagian dari sikap seseorang tersebut dalam bentuk tindakan yang dilaksanakan secara berangsur-angsur dengan menggunakan pola atau sistem tertentu.

#### **b. Tahap-Tahap Internalisasi**

Muhaimin (1996: 153) menjelaskan proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
2. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

## 2. Nilai-Nilai Nasionalisme

### 2.1 Nilai

#### a. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan. Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini manjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang.

Menurut Allport (dalam Tukiran, 2013: 74), “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Sejalan dengan pemikiran Allport, Kuperman (dalam Tukiran, 2013: 74), juga berpendapat bahwa, “nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.” Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat dikatakan nilai adalah suatu keyakinan yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak baik atau buruk sesuai dengan pilihan yang ia anggap tepat.

Sedangkan menurut Djahiri, (1996: 17), “Nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/sekelompok orang terhadap sesuatu (materiiil, immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat

atau jati diri sesuatu.” Nilai juga merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan.

Schwartz dan Bilsky (1987) mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respons individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial, dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan demikian, nilai merupakan respons kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan inovasi.

Nilai dalam pandangan Schwartz (2007), memiliki lima karakter utama, yaitu:

1. merupakan keyakinan yang terikat secara emosi;
2. menjadi konstruk yang melandasi motivasi individu;
3. bersifat transcendental terhadap situasi atau tindakan spesifik;
4. menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa; dan
5. dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Dari beberapa pengertian tentang nilai yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa nilai adalah patokan (standar) seseorang yang dianggap penting dan tepat dalam menentukan pilihan sehingga dapat memberikan karakteristik pada pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Dengan demikian nilai tersebut dapat ditujukan untuk menentukan penghargaan



atas sifat dan kualitas kepada suatu objek yang dianggap berguna dan dihargai.

#### **b. Macam-Macam Nilai**

Linda (dalam Tukiran, 2013: 75) membagi nilai dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Nilai-nilai nurani (values of being), adalah nilai yang ada pada diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah nilai kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, dan kesesuaian.
- b. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka tidak egois, baik hati, ramah adil dan murah hati.

Rohmat Mulyana juga mengklarifikasikan nilai menjadi 4 klarifikasi, yaitu:

- a. Nilai terminal dan instrumental yang diartikan sebagai nilai-nilai yang ada pada diri manusia yang dapat ditunjukkan oleh cara tingkah laku.
- b. Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, keberadaan hubungan antara satu nilai dengan yang lainnya tidak berdiri sendiri. Sesuatu dikatakan nilai ekstrinsik jika hal tersebut dinilai untuk kebaikannya sendiri,

bukan untuk kebaikan hal lain, sedangkan suatu memiliki nilai ekstrinsik apabila hal tersebut menjadi perantara untuk mencapai hal lain. Contoh dari nilai insintrik adalah kepemilikan pengetahuan karena diartikan sebagai kebaikannya sendiri. Sedangkan contoh nilai eksintrik adalah kedisiplinan belajar, kelengkapan sarana yaitu nilai yang menjadi perantara tercapainya pemilikan pengetahuan seseorang.

- c. Nilai personal dan nilai sosial, nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang, sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial lahir karena adanya kontak psikologis maupun sosial dengan dunia yang disikapi.
- d. Nilai subyektif dan nilai objektif, nilai subjektifitas mencerminkan tingkat kedekatan subyek dengan nilai yang diputuskan oleh dirinya: sentimental, emosi, suka dan tidak suka memainkan peran dalam menimbang dan memutuskan nilai. Berbeda dengan nilai subjektifitas, nilai objektif mencerminkan tingkat kedekatan nilai dengan obyek yang disifatinya.

## **2.2 Nasionalisme**

### **a. Pengertian Nasionalisme**

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata “nasionalis” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau

memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan. Jadi, nasionalisme merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan pemahaman kebangsaan. Oleh karena itu nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial. Semua Negara memerlukannya.

Terkait konsep nation atau bangsa adalah sekelompok manusia yang:

- a. Memiliki cita-cita bersama yang mengikat mereka menjadi satu kesatuan.
- b. Memiliki sejarah hidup bersama, sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan.
- c. Memiliki adat, budaya, kebiasaan yang sama sebagai akibat pengalaman hidup bersama.
- d. Memiliki karakter, perangai yang sama yang menjadi pribadi dan jati dirinya.
- e. Menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah.
- f. Terorganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat, sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat umum.

Sedangkan konsep tentang nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan

bangsanya. Menurut Poerpowarjdoyo dan Frans M. Parera, “Nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (supreme secular loyalty) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa.” Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Azra (2011: 24) mengemukakan bahwa “Nasionalisme adalah sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”.

Lain halnya dengan Hayes (dalam Tukiran, 2013: 187) yang membedakan empat arti nasionalisme yaitu:

1. Sebagai suatu proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
2. Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual.
3. Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.
4. Sebagai suatu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.

Pendapat lain tentang nasionalisme yang dikemukakan oleh Ubaedillah (2013: 56) menyatakan bahwa, “Nasionalisme adalah suatu ideologi yang berdasarkan pada nilai-nilai dan cita-cita bersama untuk membela kemanusiaan dan membangun peradaban sebagaimana tersurat dalam cita-cita proklamasi dan Pancasila”. Dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa, sehingga nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa nasionalisme adalah paham yang mengharuskan warga negara mengabdikan kesetiaannya dan kepeduliannya kepada negara dan bangsanya yang dibuktikan dengan sikap dan perbuatan dalam mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kehormatan dan kemajuan bangsa dan negara sebagaimana tercantum dalam cita-cita proklamasi. Dengan kata lain nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mencintai dan memiliki keinginan untuk membangun tanah air menjadi lebih baik, serta untuk menjaga dan melindungi tanah air dari ancaman dalam bentuk apapun.

#### **b. Nilai Dasar Nasionalisme**

Menurut Azra (2011: 52), nilai dasar nasionalisme yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu
3. Cinta akan tanah air dan bangsa
4. Demokrasi atau kedaulatan rakyat
5. Kesetiakawanan sosial
6. Masyarakat adil-makmur.

Sedangkan menurut Ubaedillah (2013: 60) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme adalah:

1. Nilai persatuan dan kesatuan; Nasionalisme dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan kedaulatan bangsa yang berlandaskan demokrasi Pancasila
2. Nilai kemanusiaan; Dalam nilai kemanusiaan nasionalisme memberikan semangat kepada generasi baru terhadap hak asasi manusia dan keadilan.

3. Nilai budaya; Perbedaan kebudayaan dimulai dari sikap dan interaksi individu. Nasionalisme memiliki peran terhadap keutuhan budaya karena sebagai bahan bakar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan.

### **2.3 Nilai-Nilai Nasionalisme**

Nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat akan kebangsaan bukti cinta terhadap tanah air. Djojomartono (1989: 5) mengemukakan nilai-nilai nasionalisme sebagai berikut:

1. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.

2. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Bermacam agama, suku bangsa dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal.

3. Nilai Harga Menghargai

Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia.

4. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atas dasar semangat kekeluargaan.

### 5. Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia

Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi. Akibat penjajahan bangsa Indonesia menderita dan kekurangan, sehingga internalisasi nilai nasionalisme diterapkan agar dapat menumbuhkan semangat seluruh warga Indonesia untuk menghargai jasa para pahlawan dengan senantiasa saling menghargai dan menghormati sesama serta menjaga keutuhan bangsa.

## 3. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua kali tiga meter. Masyarakat sekitar menyebutnya pondok pesantren. Istilah pondok sering sering dita'rifkan secara harfiah "*fundukan*" (bahasa arab) artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan di belakang kata "pondok", sehingga menjadi pondok pesantren. Pesantren juga mempunyai makna tempat tinggal santri. Kata "pesantren" juga sering disebut sebagai "Pondok Pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe-" dan akhiran "-an" digabung berbunyi pesantrian, yang mirip

dengan kata pesantren. Seolah-olah terjadi pemborosan kata, tetapi istilah pesantren di sini mengandung makna sebagai tauhid atau pengokoh terhadap kata yang mendahului, sehingga dengan demikian dapat dibedakan pondok yang bukan pesantren dengan pondok pesantren tempat santri mencari pengetahuan agama dari kiai.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata santri mempunyai dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering sebagai “abangan” (Koentaraningrat: 1984); (2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagiannya (Poewadarminta, 1985).

Pengertian pondok pesantren menurut Mastuhu (1994: 6), “Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.” Arti tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian



Sejalan dengan pendapat sebelumnya, pesantren menurut Arifin (1991) adalah suatu pendidikan lembaga agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemondokan di dalam kompleks) di mana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Tuanaya (2007: 13) mengungkapkan bahwa, “Pesantren adalah institusi sosial yang mengemban misi pendidikan dan sosial kemasyarakatan lain: pusat ekonomi, pusat rehabilitasi, pusat kesehatan, dan sebagainya.”

Dari pendapat yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam dengan sistem asrama di mana para santri mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan kiai.

Ada berbagai alasan mengapa santri menetap di suatu pesantren. Dhofier (1982: 52) mengemukakannya ada tiga alasan, yaitu: (1) ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren; (2) ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal; dan (3) ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

## **b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Dari berbagai hasil studi terdahulu mengenai pesantren, unsur-unsur pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Aktor/pelaku, Kiai, Ustad, Santri, dan Pengurus.
2. Sarana peerangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustad, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.
3. Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan, halaqah dan menghafal), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Dhofier juga dalam salah satu tulisannya (dalam Sukamto, 1999: 1) berpendapat bahwa, “unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning.”

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

### c. **Macam-Macam Pondok Pesantren**

Ada berbagai variasi pesantren yang mengarah pada perbedaan secara kategorial. Pengategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya rangkaian kurikulum (ilmu pengetahuan yang diajarkan), keterbukaan terhadap perubahan, sistem pendidikan, dan tingkat kemajuan. Perspektif seperti ini kemudian melahirkan adanya variasi pesantren tahussus, modern atau campuran (Arifin, 1991). Dalam perspektif sama, Dhofier ( dalam buku A. Malik M. Thaha, dkk, 2007:9) mengategorikan pesantren secara dikotomis menjadi pesantren salaf dan khalaf.

1. Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menganut sistem lama dan menekankan pada pengajaran kitab kuning. Dengan demikian pesantren salaf hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan sistem sorogan sebagai metode pengajaran kitab klasik, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren khalaf adalah pesantren modern yang sudah kooperatif terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren khalaf juga telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.

#### d. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki sistem atau metode pembelajaran yang menjadi khas menurut Galba (1995: 57) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Sorogan*, yaitu sistem pengajian di mana guru mengucapkan dan muridnya menirunya (*face to face*).
2. *Sorogan Klasikal*, yaitu sistem pengajian, di mana guru membaca kemudian diikuti oleh sejumlah murid (5 sampai dengan 30 orang). Setelah itu guru menunjuk beberapa murid untuk mengulangnya, kemudian guru menerangkan maksud dan tujuannya.
3. *Bandungan/wetonan*, yaitu sistem pengajian di mana kyai membaca kitab (hadist, tafsir, tasawuf, akidah dan sebagainya), sementara murid memberi tanda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru.
4. Ceramah, yaitu sistem pengajian di mana guru menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.
5. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, di mana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditunjuk untuk membacanya secara bergantian.
6. Metode Hafalan/*Muhafazhah*, yaitu metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Hafalan yang telah dimiliki santri

dilafalkan di hadapan kiai atau ustadz secara periodik tergantung petunjuk guru tersebut.

7. Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*, yaitu metode yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kiai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi. Hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan santri, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai *Musyawwirin*.
8. Metode Demonstrasi/Praktek ibadah, yaitu cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz.
9. Metode *Rihlah Ilmiah*, yaitu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kiai.

10. Metode *Muhawarah/Muadatsah*, yaitu latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu.

Penggunaan sistem pengajian tersebut bergantian pada kebutuhan dan jumlah santri serta kemantapan hasil yang ingin dicapai. Sorogan sangat baik untuk mengajar murid yang masih tingkat dasar dan atau permulaan. Sistem ini tentunya dapat diterapkan jika jumlah murid hanya beberapa orang. Akan tetapi, untuk murid dalam jumlah besar hal ini tidak mungkin dapat dilakukan karena akan membutuhkan waktu yang lama. Sistem yang kedua (sorogan klasikal) barangkali lebih tepat karena dalam waktu yang relatif singkat pengajian dapat dilaksanakan.

#### **e. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama

yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf* yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi.

2. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.
3. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya, oleh masyarakat umum.

Selain fungsi, pendidikan pesantren juga memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*i'zzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian di Indonesia.

Tujuan pondok pesantren juga disebutkan dalam pasal 2 Permenag No. 18 tahun 2014 yaitu:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala;
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari;
- c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Hartika Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukarta, yang berjudul Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Di Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai cinta tanah air pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu tahun pelajaran 2014/2015 dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman nilai cinta tanah air pada siswa



kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu tahun pelajaran 2014/2015. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015, adapun objek dalam penelitian ini adalah penanaman nilai cinta tanah air pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta tanah air pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu dilakukan melalui konsep internalisasi nilai-nilai cinta tanah air pada pelajaran, yaitu: 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dilakukan melalui penyampaian Materi Pelajaran dengan Menggunakan Bahasa Indonesia dan hiasan dinding yang mengajarkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar; 2) Menyukai budaya nasional, dilakukan melalui peringatan Upacara HUT RI, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan Ekstrakurikuler OSIS serta Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional; 3) Menyukai buatan Indonesia, dilakukan dengan kegiatan Gotong Royong Jum'at Bersih dan menggunakan baju batik sebagai pakaian tradisional Indonesia. Kendala dalam Penanaman Nilai Cinta Tanah Air pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dalam perencanaan masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang penanaman nilai cinta tanah air, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran; terjadi karena

perbedaan lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga menjadi sebuah kendala tersendiri serta tidak adanya konsep yang jelas dalam evaluasi terkait penanaman nilai-nilai rasa cinta tanah air membuat guru-guru di SMP Negeri 2 Colomadu bingung.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartika dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah terletak pada studi kasus penelitiannya. Dwi Hartika menjadikan sekolah yang memang menyajikan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk memberikan wawasan kebangsaan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didiknya, yaitu mata pelajaran PKn dan Sejarah. Lain halnya studi kasus yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu di pondok pesantren yang identik dengan keislaman tetapi terdapat proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sehingga memberikan keunikan tersendiri dalam penelitian ini.

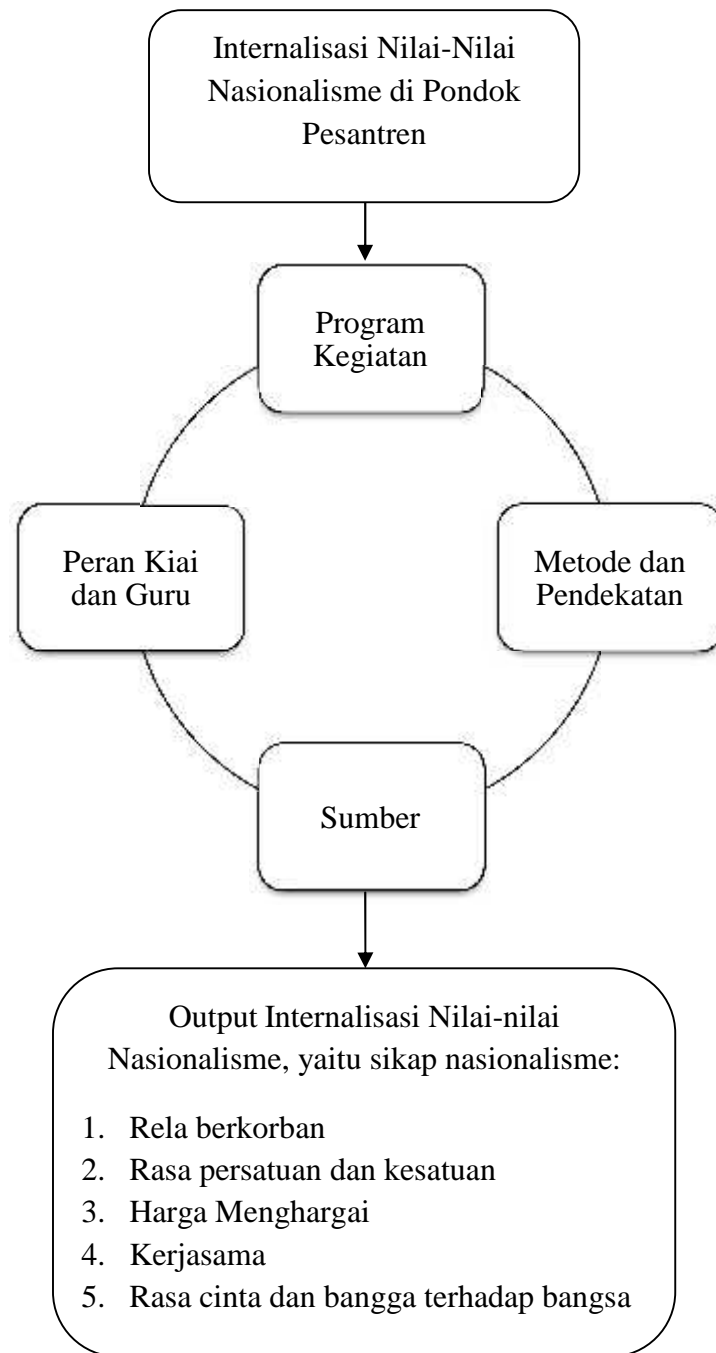
### **C. Kerangka Pikir**

Sikap nasionalisme merupakan sikap yang penting dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan Nasional. Hal tersebut berlaku bagi siapapun termasuk bagi para santri di pondok pesantren yang identik dengan ilmu agama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap nasionalisme kepada para santri di pondok pesantren perlu dilakukan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme.

Internalisasi adalah proses untuk menanamkan suatu nilai yang akan dimasukkan dan disatukan ke dalam kepribadian individu, sehingga menjadi

bagian dari sikap seseorang tersebut dalam bentuk tindakan yang dilaksanakan secara berangsur-angsur dengan menggunakan pola atau sistem tertentu. Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren dapat dilakukan dengan menyediakan program kegiatan. Untuk melakukan program kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode yang tepat. Selain itu dalam melaksanakan proses internalisasi tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan sumber-sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Selain ketiga hal tersebut, sebuah pondok pesantren tidak lepas dari peran kiai dan guru (ustad/ustadzah) dalam menentukan sistem tata aturan sebuah pondok pesantren. Jadi, peran kiai dan guru juga mempengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Pada proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren ini, output yang diharapkan dapat tertanam pada diri para santri adalah sikap nasionalisme, yaitu: rela berkorban, rasa persatuan dan kesatuan, harga menghargai, kerja sama, serta rasa cinta dan bangga terhadap bangsa budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, maka perlu dirumuskan sebuah kerangka berpikir yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini, diharapkan agar pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah karya ilmiah. Berikut adalah kerangka pikir penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018).



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir tentang Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (2013) tentang metode penelitian deskriptif, bahwa:

Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek atau objek penelitian seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif melakukan analisis dan menyajikan data-data dan fakta-fakta secara sistematis sehingga dapat dipahami dan disimpulkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat alamiah yakni latar langsung sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan

data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi (Benny Kurniawan, 2012: 22-23).

Selain itu peneliti juga menggunakan teori-teori, data-data, dan konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami dan memaknai interaksi sosial, peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih penulis adalah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung, RT/RW 006/001, Desa Karang Pucung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan dengan pertimbangan lokasi tersebut adalah Pondok Pesantren yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santrinya selain nilai-nilai agama. Penetapan lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu lokasi tersebut tidak jauh dari

rumah penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

### **C. Informan dan Unit Analisis**

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dan perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Dalam penelitian ini informan peneliti dengan teknik *purposive sampling* yaitu, pengambilan informan secara tidak acak, tetapi dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Informan merupakan subjek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Informan merupakan subjek yang masih secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran perhatian peneliti.
2. Informan merupakan subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

### **D. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data Penelitian**

- a. Program kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

- b. Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sumber-sumber yang digunakan dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Peran Kiai dan Guru dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 2002: 112). Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang bersifat primer dan sekunder.

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer ini disebut juga data asli atau baru karena bersumber dari orang. Untuk penelitian ini data primer berupa data hasil dari wawancara dengan informan dan observasi. Informan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kepala pondok pesantren yaitu Bapak K.H. Rofi'i Nawawi, S.Pd. orang yang dapat memberikan banyak informasi tentang Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung.



2. Pengajar Miftahul Huda Karang Pucung yang terdiri dari 2 orang, yaitu Bapak Dede Rahmat Fauzi, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Siti Hayati Nufus, S.Pd. yang dapat memberikan banyak informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.
3. Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda sebanyak 2 orang, yaitu Ilham Ramadhani dan Khoirotul Umroh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya bersumber dari bukan orang, melainkan dari buku, dokumentasi, surat kabar, dalam hal ini yang terkait dengan informasi mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Teknik observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian selama penelitian berlangsung. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian

untuk mengamati proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh kiai/guru kepada santrinya dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti pastilah memiliki pedoman analisis, ini adalah pedoman analisis yang di buat oleh peneliti sebelum melakukan wawancara kepada informan yaitu, mewawancarai kiai (pemimpin pondok pesantren), pengajar/guru tentang proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme seperti pembelajarannya, sarana, dan kegiatan yang mendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung yang berbentuk wawancara tak berstruktur karena teknik ini memiliki kelebihan antara lain:

- a. Memungkinkan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan lebih cepat;
- b. Ada keyakinan bahwa penafsiran responden terhadap pertanyaan yang diajukan adalah tepat;
- c. Sifatnya lebih luas;
- d. Pembatasan-pembatasan dapat dilakukan secara langsung, apabila jawaban yang diberikan melewati batas ruang lingkup masalah yang diteliti;
- e. Kebenaran jawaban dapat di periksa secara langsung.

### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi, keterangan ataupun fakta-fakta yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren, seperti mencari dokumen yang berhubungan dengan profil, mengambil gambar/foto-foto kegiatan bersama yang pernah dilaksanakan oleh pengurus pondok dan santri dan juga pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara sehingga data tersebut dapat digunakan untuk menambah data yang ada pada peneliti.

## **F. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

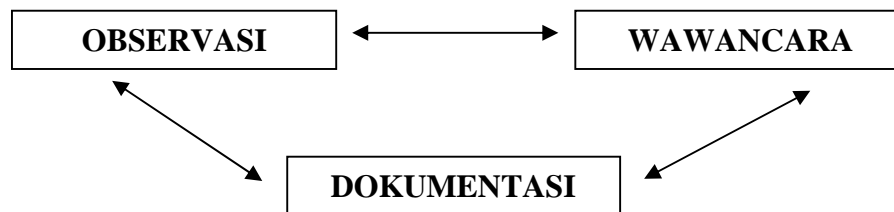
### **1. Memperpanjang Waktu**

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Maksud dari perpanjangan waktu ini adalah agar peneliti dapat membaaur dengan lingkungan dan dapat membantu kepercayaan dari subjek penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat dimudahkan dalam mendapat informasi dan data.

### **2. Triangulasi**

Menggunakan triangulasi (triangulation) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antar sumber data yang satu dengan

yang lain. Seperti uji kredibilitas triangulasi menurut denzin di bawah ini.



Gambar 3.1 Uji Kredibilitas Triangulasi Menurut Denzin

## G. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Editing

Editing adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk dilakukan persiapan ke tahap selanjutnya.

### 2. Tabulating dan Coding

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa, teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

### 3. Intepretasi Data

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran dan penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang

lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, sebagian dari dokumentasi yang sudah ada.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data-data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data merupakan data mentah. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan menggunakan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Jadi, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 337). mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh Analisis data menurut Miles dan Huberman adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Andi Prastowo, 2012: 242). Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data yang diperoleh dari lapangan secara teliti dan rinci, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal

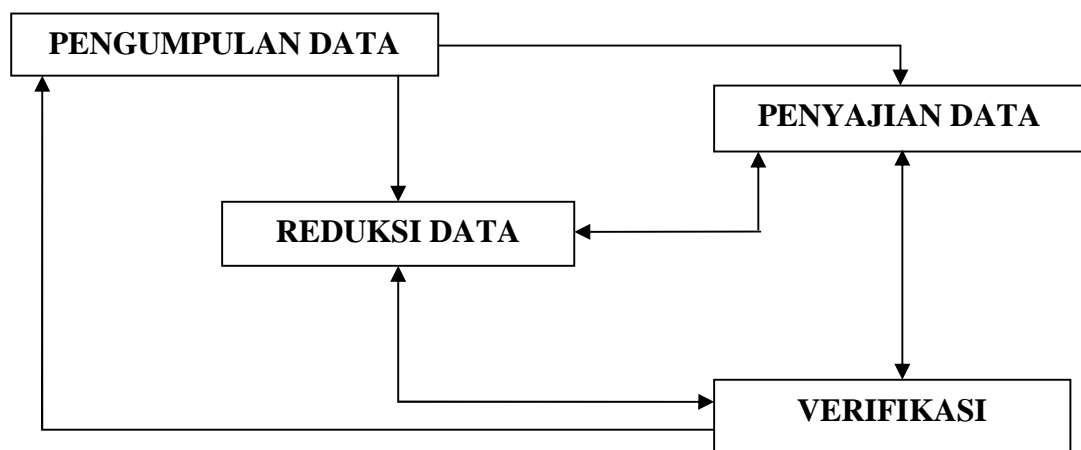
yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.

## 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

## **I. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian ini pada hakikatnya merupakan suatu persiapan atau rencana yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

### **1. Persiapan Pengajuan Judul**

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah pengajuan judul kepada dosen pembimbing akademik. Setelah judul mendapat persetujuan, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada ketua Program Studi PPKn pada tanggal 28 Oktober 2017.

### **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung Nomor 23/UN26.13/PN.01.00/2017. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan ke Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian. Penelitian ini ditunjang dengan beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 25 April 2018, proposal penelitian disetujui oleh Pembimbing 1 untuk melaksanakan seminar proposal dan disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan



saran-saran dari dosen pembahas dengan tujuan untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2018 dan telah melalui proses perbaikan dari saran yang diberikan oleh pembahas I dan II.

### **4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian**

Penyusunan kisi-kisi penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari berbagai informan penelitian.

Kisi-kisi tersebut akan menjadi pedoman peneliti dalam menggali informasi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren dengan sub fokus penelitian; program kegiatan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, Metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, Sumber-sumber yang digunakan dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang

Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan, peran kiai dan guru dalam internalisasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan;

- b. Membuat soal/pertanyaan wawancara sesuai dengan dimensi yaitu mengenai proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme;
- c. Penyusunan soal/pertanyaan wawancara dengan informan dan membuat klasifikasi soal/pertanyaan berdasarkan informan;
- d. Setelah kisi-kisi pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi disetujui oleh Pembimbing I dan II, maka peneliti siap melaksanakan penelitian.

## **5. Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti mulai melaksanakan penelitian sejak memperoleh surat izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung dengan Nomor 6258/UN26.13/PN.01.00/2018 kepada Kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung, Kecamatan Way Sulan, Kabuapten Lampung Selatan dan diizinkan melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut. Setelah menyerahkan surat dan mendapat izin, peneliti mulai melaksanakan penelitian dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan untuk memperoleh data yang kemudian kegiatan tersebut peneliti dokumentasikan.

Tabel 3.1 Jadwal wawancara, observasi dan dokumentasi Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung

No.	Tanggal Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	27/09/2018	Observasi, dokumentasi	KPP, GPP 1
2.	28/09/2018	Wawancara, observasi, dokumentasi	KPP
3.	29/09/2018	Wawancara, observasi, dokumentasi	GPP 1, GPP 2
4.	07/10/2018	Wawancara, observasi, dokumentasi	GPP 1
5.	08/10/2018	Wawancara, observasi, dokumentasi	GPP 2
6.	10/10/2018	Wawancara, observasi, dokumentasi	SPP 1, SPP 2
7.	12/10/2018	Wawancara, observasi, dokumentasi	KPP, GPP 1, GPP 2

*Sumber : Analisis Jadwal Pelaksanaan Penelitian, Instrumen Penelitian*

Berdasarkan tabel tersebut terdapat beberapa penelitian yang tidak dapat didokumentasikan. Data tersebut dalam bentuk berkas, rekaman suara, catatan pribadi dan foto. Keseluruhan data dan informasi yang diperoleh dari informan-informan tersebut kemudian dianalisis dan beberapa data dari pondok pesantren kemudian dilampirkan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung tidak memiliki program kegiatan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, melainkan hanya melalui kegiatan sehari-hari yang terdapat di pesantren. Walaupun demikian kegiatan tersebut mampu menjadi wadah pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan intrakulikuler, yaitu; mengaji, dan *rihlah ilmiah* dan ekstrakulikuler, yaitu; *khitobah* dan hadroh.
2. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sudah terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran di pondok pesantren, nasionalisme secara umum tidak diajarkan secara khusus, melainkan menggunakan sebuah metode. Metode-metode yang digunakan adalah dengan pola pembiasaan, penyisipan, dan metode pembelajaran.
3. Sumber-sumber yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren adalah Alquran dan Hadist, Pancasila,

Bhinneka Tunggal Ika serta Sumpah Pemuda. Sumber-sumber tersebut dipilih sesuai dengan pedoman umat islam dan warga Negara Indonesia.

4. Peran kiai dan guru dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme sudah cukup baik. Keduanya memiliki peran yang sama-sama penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain sebagai pengajar, motivator dan pembimbing, mereka juga berperan sebagai panutan dan pengasuh untuk para santri di pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis mengenai hal-hal di atas adalah:

1. Bagi kiai dan guru, dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada santri sebaiknya kiai dan guru terus memperdalam pengetahuan tentang paham kebangsaan (nasionalisme) serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, agar lebih mudah dalam proses menginternalisasi kepada santri sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif.
2. Bagi santri, dalam mengikuti pembelajaran di pesantren baik itu di dalam ataupun di luar kelas sebaiknya dilakukan dengan lebih serius dan antusias agar ilmu-ilmu serta nilai-nilai yang disampaikan oleh kiai dan guru akan mudah tertanamkan ke dalam diri sehingga menjadi santri pondok pesantren yang cerdas, berakhlak, dan memiliki jiwa nasionalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: Prenada Media.
- Caplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 256.
- Djojomartono, Moeljono. 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press
- Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.M. Ridwan Nasir. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kansil, CST. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm 199.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Jelajah Nusa.
- Hidayat, Komaruddin dan Azyumadi Azra. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: ICCE. Hal: 28.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permenag. 2014. *No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*. Jakarta :Sekretariat Negara
- Poespowardoyo, Soerjanto dan Frans M. Parera. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 336.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 493.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Bandung: AIFABETA
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka.
- Taniredja, Tukiran., dkk. 2013. *Konsep Dasar pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Tilaar. 2006. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grafindo.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tuanaya, A. Malik M. Thaha, dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Ubaedillah, A. 2013. *Civic Education, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Usman, Ali. 2012. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yatim, Badri. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zamakhshyari, Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. hlm. 44.